



**HUBUNGAN IDENTITAS ETNIS JAWA DAN
KESADARAN BUDAYA DENGAN DISONANSI KOGNITIF
TENTANG TINDAKAN *CYBERBULLYING*
PADA SISWA KELAS XI SMK PALEBON SEMARANG**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Alin Nindi Iryana

1301415018

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Hubungan Identitas Etnis Jawa dan Kesadaran Budaya dengan Disonansi Kognitif tentang Tindakan *Cyberbullying* pada Siswa Kelas XI SMK Palebon Semarang” benar-benar hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Agustus 2019



Alin Nindi Iryana

NIM. 1301415018

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Identitas Etnis Jawa dan Kesadaran Budaya dengan Disonansi Kognitif tentang Tindakan *Cyberbullying* pada Siswa kelas XI SMK Palebon Semarang” yang disusun oleh Alin Nindi Iryana dengan NIM 1301415018 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 22 Agustus 2019.

PANITIA



Ketua,
Drs. Edi Mulyono, M.Si

NIP.196807042005011001

Penguji I,



Dra. M.Th Sri Hartati, M.Pd., Kons

NIP.196012281986012001

Penguji 3,



Drs. Heru Mugarso, M.Pd., Kons

NIP.196106021984031002


Sekretaris,



Kusnarto K, S.Pd., M.Pd., Kons

NIP. 197101142005011002

Penguji 2,



Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D

NIP.197807012006041002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Berani berbuat berani bertanggung jawab, maka berpikirlah dahulu sebelum bertindak. (Anonim)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :
Almamater saya Jurusan Bimbingan dan
Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Identitas Etnis Jawa dan Kesadaran Budaya dengan Disonansi Kognitif tentang Tindakan *Cyberbullying* pada Siswa Kelas XI SMK Palebon Semarang”. Penulis tertarik untuk meneliti judul tersebut karena terdapat banyak fenomena tindakan *cyberbullying* di lapangan. Terkhusus siswa yang berlatar belakang etnis dan budaya Jawa. Tentunya hal ini sangatlah bertentangan dengan pedoman hidup orang-orang Jawa.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha dari pihak penulis saja, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing Drs. Heru Mugiarto, M.Pd.Kons., yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta selalu penuh kesabaran dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di UNNES.
2. Dr.Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian untuk skripsi ini.

3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons., sebagai dosen wali yang memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
5. Dra. M.Th Sri Hartati, M.Pd.,Kons., selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan masukan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D., selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan masukan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh keluarga besar SMK Palebon Semarang, khususnya Kepala Sekolah dan guru BK yang telah memberikan izin penelitian serta membantu penulis dalam pengambilan penelitian.
8. Bapak Kusmanto, Ibu Sumarmi, Mas Dhika, Mbak Rini, Mas Anas, Rio, Dea, anak-anak Kos Refresh, seluruh teman-teman dan orang-orang yang saya cintai yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya.

Akhir kata dari penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling terutama dalam bidang lintas budaya serta bagi para pembaca.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

Iryana, Alin Nindi. 2019. *Hubungan Identitas Etnis Jawa dan Kesadaran Budaya dengan Disonansi Kognitif tentang Tindakan Cyberbullying pada Siswa Kelas XI SMK Palebon Semarang*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Heru Mugiarto, M.Pd.Kons.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang yang memiliki tingkat *cyberbullying* paling tinggi diantara kelas X maupun kelas XII. Hasil ini diperoleh berdasarkan skala *cyberbullying* yang telah disebar secara random melalui aplikasi *googleform*. Padahal siswa SMK Palebon mayoritas ber-etnis dan berbudaya Jawa. Dimana hal tersebut bertolak belakang dengan kebudayaan Jawa. Di Jawa sendiri mengajarkan unggah-ungguh bertata krama, nilai-nilai budaya sebagai pedoman hidup dll. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah (1) Adakah hubungan antara identitas etnis jawa dan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang, (2) Adakah hubungan antara kesadaran budaya jawa dan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang, (3) Adakah hubungan antara identitas etnis Jawa dan kesadaran budaya jawa dengan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif korelasional, dengan jumlah populasi sebanyak 236 siswa dan sampel sejumlah 142 siswa, dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan skala disonansi kognitif tindakan *cyberbullying*, skala identitas etnis Jawa, dan skala kesadaran budaya yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data yang digunakan meliputi analisis regresi linier berganda.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) ada hubungan signifikan antara identitas etnis Jawa dan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang, (2) Ada hubungan signifikan antara kesadaran budaya dan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang, (3) Ada hubungan signifikan antara identitas etnis Jawa dan kesadaran budaya dengan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat identitas etnis Jawa dan kesadaran budaya pada diri siswa, maka disonansi kognitif tindakan *cyberbullying* pada siswa akan semakin tinggi pula, sehingga mengakibatkan siswa dapat mengurangi atau bahkan menghindari tindakan *cyberbullying*. Oleh karena itu disarankan agar guru BK memberikan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling berupa layanan orientasi, informasi, dan penguasaan konten dikaitkan dengan budaya dan etnis Jawa.

Kata kunci: Disonansi Kognitif Tindakan *Cyberbullying*; Identitas Etnis Jawa; Kesadaran Budaya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematikan Penulisan Skripsi	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Disonansi Kognitif Tindakan <i>Cyberbullying</i>	16
2.2.1 Pengertian dan Karakteristik Disonansi Kognitif	16
2.2.2 Sumber Penyebab Disonansi Kognitif	18
2.2.3 <i>Cyberbullying</i>	20
2.2.3.1 <i>Pengertian Cyberbullying</i>	20
2.2.3.2 <i>Karakteristik Cyberbullying</i>	21
2.2.3.3 <i>Aspek Cyberbullying</i>	22
2.2.3.4 <i>Faktor Penyebab Cyberbullying</i>	23
2.2.4 Pengertian dan karakteristik disonansi kognitif tindakan <i>cyberbullying</i>	24
2.3 Identitas Etnis Jawa	25
2.3.1 Identitas Etnis	25
2.3.2 Etnis Jawa	28
2.3.3 Identitas Etnis Jawa.....	34
2.4 Kesadaran Budaya.....	34
2.4.1 Pengertian Kesadaran budaya	34
2.4.2 Karakteristik Kesadaran Budaya.....	35
2.4.3 Tingkat Kesadaran Budaya	36
2.5 Kerangka Berpikir	39
2.6 Hipotesis	43

BAB 3 METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Desain Penelitian	46
3.3 Variabel Penelitian	46
3.3.1 Identifikasi Variabel.....	47
3.3.2 Hubungan antar Variabel	47
3.3.3 Definisi Operasional Variabel.....	48
3.4 Populasi dan Sampel	49
3.4.1 Populasi	49
3.4.2 Sampel	50
3.5 Metode dan Alat Pengumpul Data	52
3.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	52
3.5.2 Alat Pengumpul Data	53
3.5.3 Penyusunan Instrumen	53
3.6 Uji Instrumen Penelitian	57
3.6.1 Validitas	57
3.6.2 Reliabilitas	58
3.6.3 Hasil Uji Coba Instrumen	59
3.7 Teknik Analisis Data	61
3.7.1 Analisis Deskripsi	62
3.7.2 Uji Hipotesis	65
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	69
4.1 Hasil Penelitian	69
4.2 Pembahasan	75
4.3 Keterbatasan Penelitian	82
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	83
5.1 Simpulan	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi.....	50
3.2 Metode dan Alat Pengumpul Data	52
3.3 Kategori Jawaban Skala Likert	53
3.4 Kisi-kisi Skala Disonansi Kognitif Tindakan <i>Cyberbullying</i>	54
3.5 Kisi-kisi Skala Identitas Etnis Jawa	55
3.6 Kisi-kisi Skala Kesadaran Budaya	56
3.7 Rentangan Normal Uji Deskriptif	62
4.1 Hasil Analisis Disonansi Kognitif Tindakan <i>Cyberbullying</i>	70
4.2 Hasil Analisis Identitas Etnis Jawa	71
4.3 Hasil Analisis Kesadaran Budaya	72
4.4 Hasil Uji Regresi Ganda.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Kerangka Berpikir.....	43
3.2 Hubungan Antar Variabel	47
3.3 Penyusunan Instrumen	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	91
2. Skala <i>Cyberbullying</i>	92
3. Tabulasi Data Awal Skala <i>Cyberbullying</i>	94
4. Kisi-kisi Instrumen Disonansi Kognitif Tindakan <i>Cyberbullying Tryout</i>	97
5. Instrumen Disonansi Kognitif Tindakan <i>Cyberbullying Tryout</i>	98
6. Kisi-kisi Instrumen Identitas Etnis Jawa <i>Tryout</i>	102
7. Instrumen Identitas Etnis Jawa <i>Tryout</i>	103
8. Kisi-kisi Instrumen Kesadaran Budaya <i>Tryout</i>	107
9. Instrumen Kesadaran Budaya <i>Tryout</i>	108
10. Tabulasi Disonansi Kognitif Tindakan <i>Cyberbullying Tryout</i>	112
11. Validitas dan Reliabilitas Disonansi Kognitif Tindakan <i>Cyberbullying</i>	113
12. Tabulasi Identitas Etnis Jawa <i>Tryout</i>	117
13. Validitas dan Reliabilitas Identitas Etnis Jawa <i>Tryout</i>	118
14. Tabulasi Kesadaran Budaya <i>Tryout</i>	121
15. Validitas dan Reliabilitas Kesadaran Budaya <i>Tryout</i>	122
16. Kisi-kisi Skala Disonansi Kognitif Tindakan <i>Cyberbullying</i> Penelitian	126
17. Kisi-kisi Skala Identitas Etnis Jawa Penelitian	127
18. Kisi-kisi Skala Kesadaran Budaya Penelitian	128
19. Instrumen Penelitian	129
20. Lembar Jawab Instrumen	137
21. Tabulasi Skala Disonansi Kognitif Tindakan <i>Cyberbullying</i> Penelitian	141
22. Tabulasi Skala Identitas Etnis Jawa Penelitian	144
23. Tabulasi Skala Kesadaran Budaya Penelitian	147
24. Hasil Uji Asumsi Dasar.....	150
25. Hasil Uji Regresi Ganda	153
26. Tabel Matrik Disonansi Kognitif Tindakan <i>Cyberbullying</i>	155
27. Surat Keterangan Penelitian.....	156
28. Dokumentasi	157

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan beberapa hal, yaitu (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) sistematika penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Disonansi kognitif adalah sebuah keadaan dimana individu merasa bimbang ketika ingin mengambil sebuah keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Festinger (1957) dimana menjelaskan bahwa disonansi kognitif merupakan sebuah kondisi yang membingungkan, yang terjadi ketika ada dua kognisi (pengetahuan) yang relevan namun tidak konsisten satu sama lain, maka kesenjangan tersebut menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Dengan kata lain disonansi kognitif merupakan suatu keadaan terjadinya hubungan yang tidak sesuai antara elemen-elemen kognitif yang dapat menimbulkan kejanggalan kognitif, sehingga seseorang mengalami kebimbangan ketika ingin memutuskan sesuatu baik berupa pendapat maupun tindakan. Ketika seseorang mengalami disonansi maka akan memunculkan dorongan untuk mengurangi atau bahkan menghindari kondisi disonan tersebut.

Teori disonansi kognitif berkaitan dengan pengambilan keputusan, hal ini sejalan dengan pendapat Sears et all (1999) salah satu perilaku yang menyebabkan disonansi kognitif adalah pengambilan keputusan. Saat kita mengambil keputusan, terdapat dua atau lebih pilihan yang sampai pada tahap tertentu tidak akan konsisten dengan keyakinan kita. Sumber penyebab pengambilan keputusan juga dipengaruhi

oleh sisi buruk dan sisi baik dari pilihan yang akan diambil (Christianti, 2017). Setelah mengambil keputusan, apabila sisi buruk dari pilihan yang diambil adalah dominan daripada sisi baik maka seseorang akan mengalami ketegangan psikologis, dan sebaliknya apabila seseorang lebih dominan mempertimbangkan sisi baik dari pilihan yang diambil daripada sisi buruk maka akan menyebabkan konsistensi kognitif yang berarti kenyamanan psikologis. Ketidaknyamanan psikologis atau ketegangan psikologis merupakan tanda atau ciri dari munculnya disonansi kognitif (Festinger, 1957). Lebih jauh dijelaskan oleh Hutagulung (2016) disonansi kognitif juga ditandai dengan adanya kebimbangan, kebingungan dan ketidaknyamanan terkait sikap permisif pada tindakan yang dilakukan.

Berkaitan dengan tindakan, disonansi kognitif tidak akan terjadi ketika seseorang tidak ingin melakukan sebuah tindakan. Beberapa tindakan yang seringkali memunculkan disonansi kognitif dalam diri seseorang adalah tindakan yang bersifat negatif, meskipun adapula tindakan yang bersifat positif yang memunculkan disonansi kognitif sebelum seseorang memutuskan untuk bertindak.

Cyberbullying adalah sebuah tindakan yang saat ini menjadi salah satu isu yang patut dijadikan pusat perhatian. Dampak yang ditimbulkan akibat tindakan *cyberbullying* cukup membahayakan karena kurang lebih sama atau bahkan lebih parah dibandingkan *bullying* diantaranya adalah depresi, kecemasan tinggi, kegagalan akademis, mengindari akademis sampai yang terburuk bunuh diri dan biasanya terjadi di sekolah atau lingkungan (Kowalski, Liber & Agaston, 2008; Faryadi, 2011). Korban dari dampak *cyberbullying* dapat merasakan penderitaan yang cukup serius dikarenakan mereka sulit menghindari ancaman sewaktu-waktu

dari pelaku *cyberbullying* kapan dan dimanapun, meskipun para pelaku menggunakan anonimitas saat melakukan *cyberbullying* sehingga secara psikologis akan sangat mengganggu.

Senada dengan fenomena yang ada di SMK Palebon Semarang dari data awal yang telah disebar secara *random* dari kelas X, XI dan XII dimana skala *cyberbullying* diambil dari skripsi (Krisnowati, 2017) didapati hasil bahwasanya tingkat persentase *cyberbullying* tertinggi adalah kelas XI berjumlah 60,25%, kemudian kelas X sebesar 41,06% dan kelas XII berjumlah 35,12%. Kelas XI dikatakan paling tinggi diantara kelas X dan XII. Dan ditambah data wawancara dengan beberapa siswa kelas XI SMK Palebon Semarang menyatakan bahwa mayoritas mereka menggunakan sosmed untuk menyindir bahkan mengancam beberapa teman yang tidak mereka sukai, beberapa mengatakan bahwa mereka juga hanya mengikuti *trend* kekinian. Ada pula yang mengatakan bahwasanya ketika dirinya ingin melakukan tindakan *cyberbullying* mereka mengalami kebimbangan namun pada akhirnya mereka tetap mengikuti tindakan *cyberbullying*. Meskipun demikian, mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah salah satu tindakan *cyberbullying* yang bisa berakibat fatal, karena bagi mereka tindakan tersebut hanya sindiran biasa atau kegiatan yang hanya mengikuti *trend*.

Berkaitan dengan fenomena *cyberbullying* tersebut, beberapa siswa kelas XI secara tidak langsung mengungkapkan bahwa dirinya mengalami disonansi kognitif ketika ingin melakukan *cyberbullying*, ditandai dengan adanya kebimbangan namun tetap memilih melakukan tindakan *cyberbullying* karena mengikuti *trend* yang dilakukan oleh teman-temannya. Hal ini berarti

peetimbangan positif dalam siswa kalah karena relasi teman sebaya. Selaras dengan pendapat Cipto (dalam Oktaviana, 2014) menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor teman sebaya. Selain itu, remaja yang menolak ajakan untuk melakukan *cyberbullying* akan mendapatkan celaan sosial dan kehilangan pengakuan dari kelompoknya, rasa takut ini membuatnya menjadi tidak stabil dan rela melakukan apa saja demi mendapatkan pengakuan dari kelompoknya tanpa memikirkan akibat dari perilakunya tersebut (Rachmawati, 2013). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat War (dalam Hinduja & Patchin, 2013) yang mengatakan bahwa ketika seorang remaja mulai berjalan dalam lingkaran teman sebaya yang menyimpang, remaja ini akan lebih berpotensi melakukan tindakan pidana dan memilih menjadi anggota kelompok yang intim daripada menjadi seorang individu tunggal, sehingga dalam lingkungan ini, norma-norma kelompok yang menyimpang diperkuat melalui rasa takut dan dipermalukan atau mendapatkan ejekan dan keinginan untuk menunjukkan kesetiaan terhadap kelompok teman sebaya.

Kondisi disonansi kognitif ini kadang tidak disadari oleh mayoritas orang, padahal dalam kenyataannya hal ini sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Selaras dengan pendapat Severin (2009:165) mengungkapkan bahwa perkembangan konsep disonansi kognitif ini perlu untuk diteliti lebih lanjut karena memunculkan beberapa konsekuensi menarik khususnya dibidang pengambilan keputusan dan pengambilan peran (*role playing*) Sejalan dengan pendapat tersebut Alfitman (2017) juga menyatakan sejauh ini konstruk disonansi kognitif itu masih populer ketika seseorang ingin berperilaku.

Salah satu hal yang dapat mengurangi kondisi disonansi terkait dengan sebuah tindakan yang akan dilakukan dipengaruhi oleh anggota kelompok etnis. Hal ini selaras dengan pendapat Cooper (2000) menyatakan bahwa anggota kelompok tertentu (etnis) memainkan peranan penting dalam mengurangi disonansi terkait dengan pengalaman setiap individu. Etnis sendiri dinyatakan sebagai kategori sosial atau identifikasi sosial dimana mempunyai ciri khas sosial tertentu yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain (Asmore, 2001).

Hasil wawancara dengan guru BK di SMK Palebon Semarang menyatakan bahwa mayoritas siswa di sekolah berasal dari etnis Jawa, meskipun beberapa ada siswa yang ber etnis Sunda dan Batak. Berdasarkan data wawancara dengan siswa kelas XI dapat disimpulkan dimana ketika siswa mengalami disonansi tentang tindakan *cyberbullying*, namun mengetahui mayoritas teman yang ber etnis Jawa melakukan tindakan *cyberbullying* siswa justru ikut melakukan tindakan tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Cooper, teman sebaya yang memiliki kesamaan etnis lebih kuat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, bukan malah mengurangi kondisi disonansi. Meskipun pada awalnya siswa mengalami disonansi yang ditandai dengan keraguan dan kebimbangan ketika ingin melakukan tindakan *cyberbullying*. Dalam kenyataannya siswa tetap melakukannya karena pengaruh kuat dari anggota kelompoknya. Hasil data awal wawancara ini sejalan dengan pendapat Festinger (1957) yang menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami kondisi disonansi maka seseorang tidak hanya berusaha untuk mengurangi tetapi juga akan menghindari situasi dan informasi yang dapat

meningkatkan disonansi. Sehingga seseorang tidak mengalami kebimbangan untuk memutuskan sesuatu.

Darity (2005) mendefinisikan bahwa etnis adalah kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain dalam suatu masyarakat dilihat dari aspek budaya. Dengan kata lain, etnis adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri budaya yang membedakannya dari kelompok lain. Ciri khas budaya yang membedakannya terlihat dari aspek: kekhasan sejarah, nenek moyang, bahasa dan simbol-simbol yang lain, seperti: pakaian, agama dan tradisi. Definisi tersebut sebenarnya saling melengkapi, dimana ketika eksistensi kelompok dan kekhasan kelompok tertentu disadari oleh setiap anggota etnis maka kekhasan budaya etnis tercermin dalam kolektifitas tindakan, kesamaan agama, kekhasan bahasa, pakaian dan tradisi (Sibarani, 2013).

Selain etnis, ada faktor lain yang menyebabkan seseorang mengalami disonansi kognitif yakni berkaitan dengan budaya. Festinger (1957) menyebutkan kondisi disonansi ini bisa terjadi karena beberapa hal, diantaranya nilai-nilai budaya (*cultural mores*), pengalaman masa lalu (*past experience*), pendapat umum (*opinion generality*), dan inkonsistensi logis (*logical inconsistency*).

Beberapa nilai budaya yang ada dalam budaya Jawa yaitu *tepa salira*, *adigang adigung adiguna*, *mawas diri*, *andhap ashor*, *ojo dumeah*, *sumerep ing petang*, *mendhem jero mikul dhuwur* (Budiyono, 2017). Disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* kaitannya dengan budaya Jawa adalah ketika remaja mengetahui akan nilai-nilai budaya yang diajarkan dalam budaya Jawa, maka hal tersebut bertentangan dengan kenyataan dimana tindakan remaja sekarang

menganggap *cyberbullying* adalah hal yang biasa dilakukan. Hal ini menyebabkan remaja bimbang dan dapat dikatakan remaja tersebut mengalami keadaan disonansi, karena terjadi ketidaknyamanan psikologis yang pada akhirnya mendorong remaja untuk mengurangi disonansi dan mencapai kondisi yang konsonan (relevan antar elemen kognitif).

Kenyataan yang terjadi di era sekarang justru dimana masyarakat Jawa dahulu memegang teguh kebiasaan etnisnya dan budayanya, sekarang lama kelamaan luntur oleh penerus bangsa (remaja). Bahkan dengan adanya era distrubsi kemajuan IPTEK remaja saling menghujat, adu domba bahkan saling menjatuhkan satu sama lain. Berkaitan dengan *cyberbullying*, remaja yang memegang teguh pedoman etnis dan budayanya menyebabkan remaja untuk berpikir ulang untuk melakukan tindakan tersebut, hal ini yang dinamakan kondisi disonansi. Pendapat ini didukung oleh Cooper (2007) menyatakan bahwa demografi dan variabel sosial seperti kelas, etnis, ras dan budaya memang mempengaruhi pengalaman disonansi kognitif. Seseorang yang mengalami keadaan disonansi inilah yang nantinya membuat seseorang akan menghindari kondisi disonan untuk mencapai tahap konsonan. Beberapa cara pengurangan disonansi menurut Festinger (1957) yakni: (1) mengubah elemen tingkah laku, (2) mengubah elemen kognitif lingkungan, (3) menambah elemen kognitif baru yang pada akhirnya mengacu pada pembuatan keputusan, dalam hal ini apakah nantinya seseorang ikut melakukan tindakan *cyberbullying* atau tidak.

Komponen sekolah yang salah satu tugasnya membantu siswa dalam pencapaian aktualisasi diri adalah bimbingan dan konseling. Aktualisasi diri

ditandai dengan bagaimana siswa dianggap mampu menjadi mandiri dan sejahtera dalam menjalankan kehidupan sehari-hari atau Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES). Selain itu bimbingan dan konseling di sekolah adalah salah satu aspek yang dapat menyatukan sekaligus menyelesaikan permasalahan peserta didik dari berbagai macam budaya yang berbeda yang ada di sekolah. Pada dasarnya siswa merupakan subjek yang terdiri dari latar belakang budaya, etnis, ras, agama, dan bahasa yang berbeda-beda. Sedangkan proses konseling merupakan proses bertemunya antara konseli dan konselor dimana antara konseli dan konselor memiliki perbedaan budaya, sehingga disinilah perlu adanya konseling berwawasan lintas budaya yaitu konseling yang mengakomodasikan adanya keragaman identitas diri seperti: pribadi, nilai moral, dan budaya antara konselor dengan konseli serta mampu menerima adanya perbedaan atau kekhasan dari diri konseli (Lestari, 2012).

Konseling lintas budaya atau biasa disebut konseling multikultural umumnya merupakan suatu perjumpaan budaya (*cultural encounter*) antara konselor dengan budayanya sendiri dan konseli dari budaya yang berbeda atau sama. Konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga sangat rawan terjadi bias-bias budaya, untuk itu konselor harus memiliki kompetensi multikultural. Dimana konselor sekolah memahami perbedaan keragaman budaya, persepsi, stereotip, serta bentuk-bentuk diskriminasi lainnya. Strategi konseli berbasis budaya sangat dibutuhkan agar layanan yang dilakukan oleh konselor diberikan tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa dengan latar belakang budaya masing-masing.

Pendapat tersebut selaras dengan Nurrohman (2014) mengungkapkan program bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik yakni berbasis nilai-nilai budaya. Diharapkan dengan adanya kemampuan penyesuaian diri yang baik, peserta didik mampu mengurangi tindakan *cyberbullying*.

Permasalahan *cyberbullying* di kalangan siswa kelas XI SMK Palebon Semarang inilah yang menjadi sorotan utama, karena selain tingkat *cyberbullying* paling tinggi ketika siswa ingin melakukan tindakan tersebut siswa sempat mengalami keraguan, hal ini yang dinamakan disonansi kognitif. Namun karena teman-temannya yang memiliki kesamaan etnis melakukan tindakan *cyberbullying* siswa mengabaikan kondisi disonansi tersebut. Padahal tindakan *cyberbullying* sangatlah tidak sesuai dengan pedoman etnis dan budaya Jawa yang diajarkan ke mereka. Dari permasalahan inilah peneliti ingin meneliti mengenai “bagaimana hubungan identitas etnis Jawa dan kesadaran budaya dengan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang masalah tersebut, peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah diantaranya :

1. Apakah ada hubungan antara identitas etnis Jawa dan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang?
2. Apakah ada hubungan antara kesadaran budaya dan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang?

3. Apakah ada hubungan antara identitas etnis Jawa dan kesadaran budaya dengan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti pada penelitian yang akan dilakukan antara lain :

1. Membuktikan adanya hubungan antara identitas etnis Jawa dan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang.
2. Membuktikan adanya hubungan antara kesadaran budaya dan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang.
3. Membuktikan adanya hubungan antara identitas etnis Jawa dan kesadaran budaya dengan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam ranah teoritis maupun manfaat praktis kepada para pembaca. Manfaat teoritis berkenaan dengan manfaat bagi kemajuan perkembangan ilmu pendidikan. Sedangkan manfaat praktis berkenaan dengan manfaat bagi pihak-pihak yang meliputi guru BK dan peneliti lanjutan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari adanya penelitian ini diantaranya memberikan sumbangsih bagi bidang pendidikan dan dalam bidang bimbingan dan konseling terutama berkaitan dengan hubungan identitas etnis Jawa dan kesadaran budaya dengan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Konselor Sekolah

Konselor sekolah mengetahui dasar pemikiran siswa khususnya etnis Jawa melakukan *cyberbullying* dan tingkat kesadaran budaya yang berlaku di masyarakat. Serta melakukan upaya pencegahan ataupun meminimalisir *cyberbullying* ditinjau dari sisi budaya.

2. Peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan identitas etnis Jawa, kesadaran budaya, dan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti telah menyusun sistematika penulisan skripsi untuk memberi gambaran menyeluruh mengenai skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri atas halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan pustaka, berisi tentang landasan teori yang menunjang penelitian meliputi : penelitian terdahulu, pengertian disonansi kognitif, karakteristik disonansi kognitif, sumber penyebab disonansi kognitif, pengertian *cyberbullying*, karakteristik *cyberbullying*, aspek *cyberbullying*, faktor penyebab *cyberbullying*, pengertian disonansi kognitif tindakan *cyberbullying*, karakteristik disonansi kognitif tindakan *cyberbullying*, pengertian identitas etnis, karakteristik identitas etnis, aspek-aspek identitas etnis, komponen identitas etnis, pengertian identitas etnis Jawa, nilai-nilai budaya Jawa, pengertian kesadaran budaya, karakteristik kesadaran budaya, tingkat kesadaran budaya, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpul data, penyusunan instrumen, validitas dan reliabilitas instrumen, uji instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil penelitian dan Pembahasan, pada bab ini disajikan hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab 1, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kajian secara teoritis yang akan dipakai sebagai dasar penelitian. Sebelum membahas lebih jauh tentang teori, uraian landasan teoritis dimulai dari : (1) penelitian terdahulu, (2) disonansi kognitif, (3) *cyberbullying*, (4) identitas etnis Jawa, (5) kesadaran budaya , (6) kerangka berpikir, dan (7) hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian ini digunakan sebagai bahan rujukan oleh peneliti sehingga dapat menguatkan penelitiannya. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini, diantaranya :

Penelitian pertama dilakukan oleh Komalasari (2013) menyimpulkan bahwa studi pelaku *cyberbullying* siswa SMAN di DKI Jakarta menunjukkan bahwa sebagian siswa berpengalaman menjadi pelaku *cyberbullying*, meskipun porsi korban *cyberbullying* berada di posisi atas ketimbang pelaku. Padahal beberapa mengetahui *cyberbullying* dan dampak yang ditimbulkan akibat *cyberbullying*. Kaitannya dengan penelitian ini, kesimpulannya penelitian yang dilakukan oleh Komalasari menyatakan bahwa ketika siswa melakukan *cyberbullying* siswa tidak mengalami disonansi kognitif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rifaudin (2016) mengenai studi analisis media sosial facebook menyatakan bahwa fenomena *cyberbullying* pada remaja yang dilakukan di sosial media (sosmed) *facebook* semakin mengawatirkan, dampak negatif bukan hanya pada korban namun pada pelaku juga. Dan hal ini perlu diadakan tindakan preventif melalui pendidikan etika salah satunya yakni mencakup sopan santun, nilai-nilai serta aturan yang berlaku di masyarakat. Kaitannya dengan penelitian ini salah satu hal untuk mencegah atau meminimalisir tindakan *cyberbullying* adalah siswa dibekali dengan nilai-nilai budaya atau siswa harus memiliki tingkat kesadaran budaya yang tinggi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Simone (2015) menyatakan bahwa disonansi kognitif dapat diterapkan pada sebuah penelitian kejahatan yang bermotif budaya. Penelitian keempat dilakukan oleh Cooper (2007) yang membahas mengenai *Culture, Race, and Cognitive Dissonance*, menyatakan bahwa demografi dan variabel sosial seperti kelas, etnis, ras, dan budaya memang mempengaruhi pengalaman disonansi kognitif.

Dari beberapa hasil riset yang ditemukan dalam penelitian terdahulu *cyberbullying* adalah permasalahan yang menjadi trend terutama di kalangan remaja khususnya siswa. Disini dijelaskan bahwa siswa yang melakukan tindakan *cyberbullying* mayoritas mengetahui mengenai *cyberbullying* dan dampak yang akan ditimbulkan. Namun mereka tetap memilih untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Hal ini berarti siswa tidak mengalami keadaan disonansi kognitif. Namun bagi siswa yang sadar akan tindakan *cyberbullying* adalah tindakan negatif maka siswa akan berpikir ulang ketika ingin melakukan tindakan tersebut. Hal ini

berarti siswa mengalami disonansi kognitif. Ditunjang pula dengan adanya riset yang menyatakan bahwa disonansi kognitif juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Beberapa riset ini menjadi dasar pemikiran peneliti untuk mengajukan penelitian berkaitan dengan bagaimana hubungan Identitas Etnis Jawa dan Kesadaran Budaya dengan Disonansi Kognitif tentang Tindakan *Cyberbullying* pada Siswa kelas XI SMK Palebon Semarang.

2.2 Disonansi Kognitif tentang Tindakan *Cyberbullying*

Berikut ini dijelaskan mengenai disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* yang meliputi (1) pengertian dan karakteristik disonansi kognitif, (2) sumber penyebab disonansi kognitif.

2.2.1 Pengertian dan Karakteristik Disonansi Kognitif

Disonansi kognitif di deskripsikan sebagai suatu kondisi yang membingungkan, yang terjadi ketika individu ”menemukan diri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diketahui, atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang diyakini”. Dengan kata lain, disonansi kognitif berhubungan dengan dua macam *inkonsistensi* perilaku tertentu, disebabkan karena adanya perilaku yang tidak sesuai dengan sikap dan muncul akibat pengambilan keputusan. (Festinger, 1957:3; Sears, et.al, 1985:156-157; Littlejohn & Foss, 2005:77; Griffin, 2006:228,237; Tankard dan Werner, 2008:165; Perloff, 2010:238; dalam Hutagulung, 2016: 73).

Festinger (1957) menjelaskan disonansi kognitif adalah diskrepansi atau kesenjangan yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten, menciptakan ketidaknyamanan psikologis. Hal ini didukung oleh Vaughan & Hogg

(2005) yang menyatakan bahwa disonansi kognitif adalah suatu kondisi tidak nyaman, tidak konsisten atau tidak sesuai satu sama lain dari tekanan psikologis ketika seseorang memiliki beberapa kognisi yang berbeda.

Festinger (1957) menyatakan bahwa kognitif merujuk pada setiap bentuk pengetahuan, opini, keyakinan, atau perasaan mengenai diri seseorang atau lingkungan seseorang. Elemen-elemen kognitif ini berhubungan dengan hal-hal nyata atau pengalaman sehari-hari di lingkungan dan hal-hal yang terdapat dalam dunia psikologis seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif adalah adanya dua kognisi (pengetahuan) atau lebih yang relevan namun tidak konsisten satu sama lain, maka kesenjangan tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri seseorang. Akibat ketidaknyamanan tersebut individu akan mengalami kebimbangan dalam mengambil sebuah keputusan.

Kemudian, Festinger (1957:2) menyatakan bahwa munculnya sebuah keadaan disonansi ditandai dengan adanya ketidaknyamanan secara psikologis dalam diri seseorang. Terjadinya ketidaknyamanan inilah yang mendorong seseorang untuk mengurangi keadaan disonansi ini untuk mencapai kondisi yang konsonan (relevan antar elemen kognitif).

Lebih lanjut Hutagulung (2016) menjelaskan manakala seseorang menjadi bingung, aneh, sebal dan mau marah itulah tanda-tanda munculnya disonansi kognitif. Kondisi ini terjadi karena individu dihadapkan pada situasi di mana ada hal-hal yang menurut akal sehat seharusnya tidak terjadi tapi tetap terjadi (atau sebaliknya seharusnya terjadi, tetapi tidak terjadi). Selain itu Hutagulung (2016)

juga menjelaskan bahwa selain beberapa hal tersebut, munculnya disonansi juga ditandai dengan adanya kebimbangan, kebingungan, dan ketidaknyamanan terkait sikap serba membolehkan (permissif) pada tindakan yang dilakukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif adalah adanya dua kognisi (pengetahuan) atau lebih yang relevan namun tidak konsisten satu sama lain, maka kesenjangan tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri seseorang. Akibat ketidaknyamanan tersebut individu akan mengalami kebimbangan, kebingungan, dan ketidaknyamanan terkait sikap serba membolehkan (permissif) pada tindakan yang dilakukan dalam mengambil sebuah keputusan. Manalaka seseorang menjadi bingung, aneh, sebal dan mau marah itulah tanda-tanda munculnya disonansi kognitif.

2.2.2 Sumber Penyebab Disonansi Kognitif

Festinger (1957) menyebutkan dua situasi umum yang menyebabkan munculnya disonansi yakni (1) ketika terjadi peristiwa atau informasi baru, (2) ketika sebuah opini atau keputusan harus dibuat. Dimana kognisi dari tindakan yang dilakukan berbeda dengan opini atau pengetahuan yang mengarahkan ke tindakan lain. Selain itu Christianti (2017) menyatakan bahwa sumber penyebab disonansi juga dipengaruhi oleh sisi buruk dan sisi baik dari pilihan keputusan yang akan diambil.

Lebih lanjut Festinger (1957) juga menyebutkan empat sumber disonansi kognitif, antara lain :

1. Inkonsistensi logika (*logical inconsistency*) yaitu aspek disonansi kognitif yang berhubungan dengan perbedaan keyakinan yang ada pada pola kognitif masing-masing individu yang menyebabkan adanya kejanggalan.
2. Nilai budaya (*cultural mores*) yaitu aspek disonansi kognitif yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dimiliki masing-masing individu yang mempengaruhi kognitifnya.
3. Opini umum (*opinion generality*) yaitu aspek yang menjelaskan bahwa adanya pendapat di lingkungan dimana individu berada dapat mempengaruhi kognitifnya.
4. Pengalaman masa lalu (*past experience*) yaitu aspek yang menjelaskan bahwa pengalaman yang dimiliki individu baik secara langsung mengalami kejadian tertentu maupun tidak langsung dengan melihat pengalaman orang lain dapat mempengaruhi kognitifnya.

Hutagulung (2016) menyepakati ada dua sumber lain untuk melengkapi sumber penyebab disonansi kognitif yakni dari teori yang dikembangkan oleh Sheriff, dkk antara lain:

1. Acuan internal (titik referensi)

Acuan internal atau titik referensi selalu ada pada diri individu dan mempengaruhi cara orang untuk merespon pesan atau informasi. Setiap individu akan memiliki titik acuan, sebagai contoh acuan internal dalam diri individu adalah adanya norma keluarga.

2. Keterlibatan ego.

Keterlibatan ego adalah tingkat relevansi individu terhadap suatu isu atau masalah. Terjadi pro dan kontra dimana nantinya yang ditolerir maupun tidak, atau adanya penerimaan dan penolakan akan dipengaruhi oleh sebuah keterlibatan ego.

2.2.3 Cyberbullying

Berikut ini dijelaskan mengenai *cyberbullying*, meliputi: (1) pengertian *cyberbullying*, (2) karakteristik *cyberbullying*, (3) aspek *cyberbullying*, (4) faktor penyebab *cyberbullying*.

2.2.3.1 Pengertian Cyberbullying

Cyberbullying adalah pelecehan oleh seseorang dengan menggunakan Internet dan media komunikasi elektronik lainnya. Biasanya, hal ini meliputi pengiriman pesan-pesan yang mempermalukan atau menghina atau secara lebih sederhana dapat diartikan sebagai kekerasan terhadap orang lain melalui penggunaan media elektronik (Li: 2005; Berarrducci: 2009; Sunggiardi: 2010 dalam Komalasari 2013).

Chadwick (2014) mendefinisikan *cyberbullying* diartikan sebagai penggunaan teknologi untuk melecehkan, mengancam, mempermalukan atau menargetkan orang lain. *Cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, atau alat elektronik lainnya. (Rifauddin, 2016). Haryati (2014) mendefinisikan *cyberbullying* adalah budaya saling megejek baik itu motif hanya bercanda ataupun serius, sering disebut dengan istilah bully. Sementara itu, Hinduja & Patchin (2010) dalam penelitiannya

mendefinisikan *cyberbullying* sebagai suatu keadaan ketika seseorang secara berulang-ulang, mempermainkan orang lain secara daring ataupun secara berulang memilih orang untuk dikirimkan email atau pesan teks, atau mengirimkan sesuatu secara daring mengenai seseorang yang tidak disukai.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah suatu tindakan atau aktivitas pelecehan yang dilakukan di media elektronik seperti email, telepon selular, pesan teks, *instant messaging*, atau fitnah melalui website pribadi bertujuan untuk menyakiti, mempermalukan, menghina, atau mengolok-olok orang lain yang dilakukan secara berulang kali guna mengintimidasi orang lain.

2.2.3.2 Karakteristik Cyberbullying

Karakteristik merupakan sesuatu yang khas dari seseorang atau suatu hal. Perilaku *cyberbullying* sendiri bertujuan untuk mempermalukan, menghina, mengganggu, mengucilkan, mengancam atau bahkan menghancurkan reputasi orang lain. Berdasarkan tujuan tersebut, sesuai dengan pendapat Rudi (2010:15) mengemukakan beberapa karakteristik dari *cyberbullying* yaitu :

1. Materi *cyberbullying* (tulisan, photo, video) dapat didistribusikan secara worldwide dan seringkali tidak bisa dihilangkan.
2. Pelaku bullying biasanya bersifat anonim, menggunakan nama lain atau berpura-pura sebagai orang lain.
3. Kejadiannya bisa kapan saja dan dimana saja.

Keller (2012) juga mengemukakan ada tiga hal mendasar yang menjadi karakteristik *cyberbullying*, yaitu : (1) *cyberbullying* mengarah ke perlakuan

mempermalukan seseorang secara berkala, (2) beriktikad untuk menyakiti dan (3) pelaku *cyberbullying* mempunyai hubungan kuasa yang lebih tinggi daripada korbannya.

2.2.3.3 Aspek Cyberbullying

Menurut Williard (2007) aspek yang berkaitan dengan *cyberbullying* diantaranya :

1. *Flaming*, pertengkaran yang dilakukan secara online dalam pesan elektronik dengan kata-kata vulgar dan kasar.
2. *Harassment*, tindakan mengirimkan pesan jahat bahkan menghina dilakukan secara terus menerus.
3. *Denigration*, berisi pesan hoax atau fitnah kepada seseorang agar reputasinya rusak.
4. *Impersonation*, pemalsuan identitas dan memposting hal-hal yang dapat merugikan seseorang.
5. *Outing*, menyebarkan informasi atau gambar pribadi dengan cara online.
6. *Trickery*, mempengaruhi seseorang guna menceritakan rahasianya, kemudian menyebar luaskannya secara online.
7. *Exclusion*, dengan sengaja berbuat kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.
8. *Cyberstalking*, berulang kali mengirimkan fitnah atau ancaman sehingga menciptakan rasa takut yang signifikan.

Sedangkan Chadwick (2014:4) mengemukakan bahwa “*cyberbullying* dapat dilakukan melalui banyak bentuk dan dijalankan melalui media secara online

termasuk email, chat room, dan pesan instan pada situs web atau melalui ponsel namun tidak terbatas”. *Cyberbullying* dapat dilakukan secara terang-terangan atau mungkin rahasia, termasuk :

- 1) Pelecehan langsung atau intimidasi
- 2) Publikasi konten berbahaya
- 3) Serangan sistem (*hacking*)
- 4) Manipulasi sistem untuk mengecualikan seseorang
- 5) Peniruan palsu untuk menggambarkan atau mencemarkan nama baik.

2.2.3.4 Faktor Penyebab Cyberbullying

Cyberbullying terjadi karena beberapa faktor, baik dari dalam diri individu maupun diluar individu. Hal ini sesuai dengan penelitian Hoff dan Mitchell (2009) mengemukakan faktor penyebab dari tindakan *cyberbullying* dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu :

- a. *Cyberbullying* yang disebabkan karena masalah relasi, meliputi : (1) putus hubungan, (2) kecemburuan, (3) pada kecacatan, agama dan gender, (4) kelompok atau geng.
- b. *Cyberbullying* yang tidak berkaitan dengan masalah relasi, meliputi : (1) intimidasi golongan luar kelompok, (2) penyiksaan pada korban.

Hasil penelitian Akbar (2015) mengemukakan beberapa faktor penyebab *cyberbullying* yakni :

1. *Bullying* tradisional
2. Penggunaan internet
3. Jenis kelamin

4. Budaya

Mawardah dan Adiyanti (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada remaja, seperti:

1. Pengabaian dari orang tua
2. Pola asuh orang tua
3. Kekerasan pada anak
4. Obat-obatan terlarang
5. Ketidakmampuan penyesuaian diri.

2.2.4 Pengertian dan Karakteristik Disonansi Kognitif tentang Tindakan *Cyberbullying*

Disonansi Kognitif dan tindakan *cyberbullying* adalah dua hal yang berbeda, namun karena disonansi kognitif tidak bisa diukur ketika tidak ada tindakan yang ingin dimunculkan, maka dalam penelitian ini kedua hal tersebut digabungkan menjadi satu variabel yakni disonansi kognitif tindakan *cyberbullying*. Berdasarkan tabel matrik di lampiran 26 mengenai disonansi kognitif dan tindakan *cyberbullying* didapati hasil sebagai berikut.

Disonansi kognitif tindakan *cyberbullying* adalah kesenjangan pemikiran dalam diri seseorang ketika ingin melakukan tindakan *cyberbullying*. Dimana dipengaruhi oleh dua kognisi yang berbeda, yakni dirinya mengetahui bahwa *cyberbullying* adalah perbuatan yang tidak baik namun menemukan fakta bahwa teman-temannya melakukan hal tersebut, sehingga menimbulkan kebingungan pemikiran ketika individu mengambil keputusan apakah nantinya ikut melakukan tindakan *cyberbullying* atau tidak.

Dalam tabel matrik di lampiran 26 juga didapatkan beberapa karakteristik disonansi kognitif tindakan *cyberbullying*. Adapun beberapa karakteristiknya adalah sebagai berikut:

1. Adanya kebimbangan ketika ingin menyakiti seseorang dalam bersosial media
2. Ragu untuk memermalukan seseorang secara terus menerus dalam sosial media
3. Kebimbangan melakukan pemalsuan identitas dalam menggunakan sosial media
4. Ketidaknyamanan akan sikap permisif dalam menggunakan sosial media

2.3 Identitas Etnis Jawa

Berikut akan dijelaskan mengenai beberapa poin, diantaranya: (1) identitas etnis, (2) etnis Jawa, dan (3) identitas etnis jawa

2.3.1 Identitas Etnis

Dalam kajian teori berikut, akan dijelaskan beberapa hal mengenai: (1) pengertian identitas etnis, (2) komponen identitas etnis, (3) aspek-aspek identitas etnis.

2.3.1.1 Pengertian Identitas Etnis

Menurut Phinney (1992) Identitas etnis sebagai suatu konstruksi yang kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan bersama pada suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok. Phinney (2007) menjabarkan lebih lanjut identitas etnis adalah sebuah identitas individu sebagai

anggota dari sebuah grup etnis yang memiliki pemikiran, persepsi serta perasaan yang kuat.

Kemudian menurut (Royce,1982; Bruner, 1974:23 dalam Arianto, 2012) mendefinisikan “identitas sebagai; *the sum total of feeling on the part of the group members about those values, symbols and common histories-that identity them as a distinct group*”, yaitu adanya kesatuan kelompok tentang nilai-nilai, simbol-simbol, dan sejarah bersama sebagai identitasnya yang berbeda dengan kelompok lain. Menurut Sjamsuddin (2008) Pengertian identitas etnis ini menunjukkan kepada seseorang yang mengidentifikasikan dirinya pada satu kelompok etnis tertentu, rasa memiliki kelompok etnis itu dan merupakan bagian dari pikiran, persepsi, perasaan dan tingkah lakunya karena ia menjadi anggota dari kelompok etnis itu.

Dapat disimpulkan identitas etnis merupakan sebuah rancangan lengkap yang di dalamnya terdapat eksplorasi dan komitmen yang terdiri dari rasa bangga, rasa puas dan rasa suka kepada kelompok etnisnya.

2.3.1.2 Komponen Identitas Etnis

Phinney (2007) menyebutkan identitas etnis merupakan etnis multidimensional dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen, yakni :

1. Kategorisasi diri dan pelabelan

Kategorisasi dan pelabelan yaitu mengidentifikasi diri sebagai anggota kelompok sosial tertentu. Individu telah memikirkan dan berupaya memahami makna dan implikasi keanggotaan kelompok etnis mereka untuk diri mereka sendiri, dan memiliki rasa yang jelas kepada kelompok berdasarkan pemahaman tersebut.

2. Komitmen

Komitmen merupakan komponen yang paling penting dari identitas etnis. Dimana merujuk pada rasa memiliki atau keterikatan yang kuat dalam suatu kelompok disertai adanya sikap positif dan kebanggaan dalam kelompok etnis.

3. Eksplorasi

Eksplorasi diartikan sebagai pencarian informasi dan pengalaman yang relevan dengan etnik seseorang. Baik berupa sejarah, praktik, kepercayaan etnis dan implikasi keanggotaan kelompok etnis.

4. Perilaku etnis

Perilaku etnis merupakan tindakan khas yang menandakan suatu etnis tertentu. Seperti : berbicara bahasa, makan makanan, bergaul dengan anggota kelompok etnis lain.

5. Sikap in-group (Pertimbangan pribadi)

Penilaian individu terhadap kelompok etnisnya baik positif maupun negatif.

6. Nilai dan keyakinan

Nilai dan keyakinan dari individu merupakan indikator yang penting dalam kaitannya kedekatan dengan kelompok etnisnya. Penilaian nilai dan keyakinan ini membutuhkan penggunaan konten yang berbeda antar kelompok etnis, misal : kekeluargaan orang Tionghoa, kesalehan anak orang Jawa, nilai-nilai sentris orang Sunda.

7. Kepentingan dan arti penting keanggotaan kelompok

Diartikan sebagai variasi luas dalam arti penting dikaitkan dengan identitas etnik lintas individu dan kelompok. Dengan anggota kelompok etnis minoritas yang

lebih besar penting bagi etnis mereka, daripada anggota dominan etnis mayoritas.

8. Identitas Etnis kaitannya dengan identitas nasional

Agar identitas etnis dipahami sepenuhnya, sebaiknya dipertimbangkan dalam kaitannya dengan identitas kelompok lain dari sebagian besar anggota kelompok minoritas, yaitu identitas mereka sebagai bagian dari kebangsaan budaya mereka.

2.3.1.3 Aspek-aspek Identitas Etnis

Isajiw (1993) menjelaskan bahwa identitas etnis meliputi dua aspek yaitu:

1. Aspek internal identitas etnis merujuk pada citra (*images*), ide (*ideas*), sikap (*attitudes*), dan perasaan (*feeling*) yang kemudian dibagi dalam empat dimensi yaitu *affective* (afektif), *Fiducial* (kepercayaan), *cognitive* (kognitif), moral (moral).
2. Aspek eksternal ditunjukkan oleh perilaku yang dapat diamati (*observable behaviours*) yang meliputi: logat (dialek) bahasa; praktek tradisi etnis; keikutsertaan dalam jaringan kerja etnis tersebut seperti keluarga dan persahabatan; dan terlibat dalam institusi.

2.3.2 Etnis Jawa

Berikut ini dijelaskan mengenai etnis Jawa, meliputi: (1) pengertian etnis Jawa, (2) Karakteristik etnis Jawa, (3) Nilai-nilai budaya Jawa.

2.3.2.1 Pengertian Etnis Jawa

Etnis Jawa adalah etnis yang paling banyak tersebar di Indonesia. Hal ini selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (2004:329-330) yang menyatakan etnis

Jawa adalah etnis bangsa Indonesia yang paling banyak yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat, yang menggunakan bahasa Jawa secara keseluruhan, hanya saja terdapat perbedaan dialek di daerah tertentu.

Menurut Suseno (1984) etnis Jawa ini merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur Jawa yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Dengan kata lain etnis Jawa merupakan orang yang dilahirkan di keluarga Jawa dan dapat berbahasa Jawa serta menjunjung tinggi kebudayaan Jawa.

Etnis Jawa juga memiliki ciri khas budaya tersendiri. Sistem sikap, pedoman, doktrin, etika yang berlaku pada etnis Jawa didasarkan pada dua hal, yaitu kerukunan dan hormat. Kedua hal ini, menurut Suseno (1995) merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkrit semua interaksi etnis Jawa. Dalam hidup bermasyarakat, etnis Jawa menghendaki keselarasan dan keserasian dengan prinsip saling menghormati.

2.3.2.2 Karakteristik Etnis Jawa

Salah satu cara memahami karakter orang Jawa adalah dengan melihat simbol karakter dalam wayang pandhawa lima (Pranowo, 2011). Mereka adalah Puntadewa, Werkudara (Bima), Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Puntadewa, Nakula dan Sadewa terkenal sebagai tokoh lemah lembut dan selalu mengalah. Sedangkan Arjuna adalah tokoh yang pandai, baik dalam diplomasi maupun perang. Sedangkan Werkudara adalah tokoh yang lurus, pemberani, dan pantang menyerah. Werkudara tidak pandai dalam diplomasi dan tidak dikenal kompromi. Karakter pandawa itulah yang tampak menjadi gambaran karakter orang Jawa.

Secara keseluruhan sikap dan tutur kata orang Jawa sangat lembut, mudah bersahabat dengan siapapun dan akomodatif. Meski demikian, jangan sekali-kali meremehkan orang Jawa karena orang Jawa mempunyai filosofi hidup *ngalah*, *ngalih*, dan *ngamuk*. Dalam budaya Jawa terkenal dengan karakter *ngalah* atau mengalah untuk tujuan jangka panjang yang menguntungkan, tapi jika lawannya masih keras maka orang Jawa akan *ngalih* atau menyingkir untuk mencari strategi lain untuk menang. Menyingkir yang dimaksud bukan untuk lari namun untuk menyusun strategi, namun jika terus didesak maka orang Jawa akan *ngamuk* atau marah.

2.3.2.3 Nilai-nilai Budaya Jawa

Menurut Bratawijaya (dalam Budiyo, 2017) dalam budaya Jawa itu sendiri, ada beberapa nilai-nilai yang diajarkan yakni :

1. *Aja dumeh*

Aja dumeh ungkapan sederhana tetapi mengandung arti mendalam. Bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia lebih kurang jangan sok. Pengertian *aja dumeh* adalah suatu sikap seseorang yang mendorong untuk berbuat sewenang-wenangnya menurut kehendak sendiri, sehingga lupa diri.

2. *Tepa Selira*

Tepa selira secara sederhana dapat diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia tenggang rasa. *Tepa selira* merupakan perilaku seseorang yang mampu memahami perasaan orang lain. Dengan demikian orang yang mempunyai *tepa selira* tidak akan bertindak sewenang-wenang jika ia menjadi pemimpin. Kalau dicubit merasa

sakit, ya, jangan mencubit. Tapa selira artinya mampu memahami perasaan orang lain (empati) dalam dunia barat di kena

3. *Mawas diri*

Mawas diri adalah mengadakan penelitian dan memeriksa didalam hati nurani, apakah tindakan yang dilakukan sudah benarsesuai dengan norma-norma dan tata nilai ataukah belum. *Mawas diri* identik dengan anti intronspeksi. Bagi masyarakat Jawa senang menjalankan *mawas diri* dan berusaha untukselalu menjadi pedoman cara bertindak guna mendapat jawaban atas persoalan yang dihadapinya.

4. *Budi luhur*

Bagi masyarakat Jawa dalam mendidik putra-putrinya semenjak mereka kecil sudah dididik menimbang baik dan buruknya suatu perbuatan. Ada ungkapan Jawa yang perlu ditekankan di sini yaitu *sepi ing pamrih rame ing gawe*, arti ungkapan itu adalah bila kita menolong seseorang dari kesulitan adalah tanpa mengharapkan imbalan apa pun. *Budi luhur* berarti juga mau berkorban demi kepentingan orang lain, terutama mereka yang mengalami kesusahan/kesulitan.

5. *Sikap wani tombok*

Wani tombok berarti berani menanggung rugi demi harga diri. Sikap *wani tombok* bagi masyarakat Jawa adalah sikap berani menanggung risiko atau rugi. Sikap tersebut merupakan sikap perwira yaitu sikap terpuji karena mau memberi bantuan bila ada kekurangan.

6. *Mendhem jero mikul dhuwur*

Mendhern jero artinya menutupi lubang sedalam-dalamnya dengan tanah yang telah digali, *mikul dhuwur* artinya mikul = memikul; dhuwur = atas. Jadi anti harafiah yaitu menutup, lubang sampai sedalam-dalamnya dan memikul sampai atas. Maksud ungkapan tersebut adalah kita sebagai anak atau generasi penerus harus melupakan atau melenyapkan keburukan, kejelekan atau kesalahan orang lain. Bagi orang Jawa, tidak baik mengungkit-ungkit atau mengungkapkan keburukan orang tua dan saudara yang sudah meninggal bahkan orang lain.

7. *Jer basuki mawa beya*

Arti ungkapan tersebut di atas adalah bila kita ingin berhasil perlu dan harus mengeluarkan biaya, agar kita berhasil dalam segala usaha.

8. *Ajining dhiri saka obahing lathi*

Arti dari ungkapan itu adalah harga diri seseorang itu tergantung dari apa yang dikatakan. Maksudnya tidak asal menggerakkan bibir saja, (*obahing lathi*) atau asal omong saja, tetapi apa yang diucapkan melalui bibir perlu dipertimbangkan baik-baik. Bila kita berbicara melalui gerakan bibir harus dengan kata-kata yang sopan, hormat dan dapat menyenangkan orang lain. Yang terang orang akan dihargai karena ucapannya yang baik.

Selain itu Suseno (1984) juga menyatakan beberapa nilai-nilai luhur dalam ungkapan Jawa yakni *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana*. Diartikan sebagai “menjadi dari kepentingan sendiri, melakukan kewajiban-kewajibannya, memperindah dunia”. Diartikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. *Sepi ing pamrih*

Ungkapan ini bukan berarti melenyapkan keinginan-keinginan pribadi individu, melainkan orang jangan sampai memperbesar keinginan melebihi kemampuannya.

2. *Rame ing gawe*

Ungkapan ini diartikan sebagai rajin bekerja menjalani kewajiban untuk kepentingan keseluruhan masyarakat.

3. *Memayu hayuning bawono*

Secara tersirat ungkapan ini bermakna bahwa menyelamatkan ketertiban dan ketentraman masyarakat, serta berarti memelihara tatanan kosmos.

Marbangun (1983) menyebutkan beberapa ungkapan orang-orang Jawa yang menjadi pedoman perilaku hidup antara lain:

1. *Rumangsa melu nduweni, wajib melu angrungkebi, mulat saira angsara wani*

Ungkapan ini mengandung makna bahwa seseorang yang merasa ikut memiliki sesuatu benda atau apapun wajib ikut memelihara melindunginya, dan orang tersebut juga harus mawas diri. Meneliti diri menjadi orang baik atau tidak dalam masyarakat.

2. *Ngelmu iku kelakone kanthi laku lekase lawan kas, tegese kas, nyantosani, setya budaya pangekese dur angkara*

Artinya, ilmu itu jalannya karena dilaksanakan, mulainya dengan kas, maksudnya kas adalah kemauan yang keras, teguh iman dan budi menghadapi segala godaan. Makna ungkapan manfaat ilmu karena dilaksanakan dengan syarat

ada kemauan keras, keteguhan iman dan budi serta tahan segala cobaan nafsu yang akan menjatuhkan martabatnya.

3. *Sugih tanpa banda, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngraosake*

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa orang Jawa kaya tanpa harta, tetapi kaya hati. Ini artinya bukan berarti miskin, tetapi kaya harta juga kaya budi pekerti. Sakti tanpa senjata, orang tidak perlu sombong dengan kekuatan fisik ataupun ilmunya, tetapi kekuatan karena budi pekerti dan imannya yang menjadi cahaya. Selanjutnya *nglurug tanpa bala*, bahwa dalam berperang bersifat satria, berani, sendiri tanpa teman dan kelompoknya. *Menang tanpa ngraoske*, bahwa ketika berperang itu menang tanpa merendahkan atau membuat lawan malu.

2.3.3 Identitas Etnis Jawa

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan identitas etnis Jawa merupakan sebuah rancangan lengkap yang didalamnya terdapat eksplorasi dan komitmen yang terdiri dari rasa bangga, rasa puas dan rasa suka kepada kelompok etnis Jawa.

2.4 Kesadaran Budaya

Berikut ini akan dijelaskan mengenai kesadaran budaya, yang terdiri dari: (1) pengertian kesadaran budaya, (2) karakteristik kesadaran budaya, (3) tingkat kesadaran budaya.

2.4.1 Pengertian Kesadaran Budaya

Kesadaran budaya merupakan ketrampilan individu menyadari akan berbagai nilai dalam sebuah budaya, dan kebiasaan yang ada pada budaya. Kemudian, individu tersebut mampu menilai apakah budaya tersebut bisa diterima

pada budaya yang dianut nya atau malah ditolak di dalam budaya lain. Maka individu perlu memahami budaya yang berbeda dari budaya yang dianutnya dan menyadari adat istiadat dan kepercayaannya serta individu mampu menghormati budaya tersebut. Vacc et al (dalam Kertamuda, 2011).

Wunderle (2006) menyatakan kesadaran budaya adalah suatu ketrampilan memahami dan mengakui pengaruh budaya terhadap berbagai nilai dan perilaku dalam diri manusia. Fowers & Davidov (dalam Thompkins et al, 2006) mengemukakan bahwa proses untuk menjadi sadar terhadap nilai yang dimiliki, bias dan keterbatasan meliputi eksplorasi diri pada budaya hingga seseorang belajar bahwa perspektifnya terbatas, memihak, dan relatif pada latar belakang diri sendiri. Terbentuknya kesadaran budaya pada individu merupakan suatu hal yang tidak terjadi begitu saja. Akan tetapi melalui berbagai hal dan melibatkan beragam faktor diantaranya adalah persepsi dan emosi maka kesadaran (*awareness*) akan terbentuk.

Berdasarkan hal tersebut, kesadaran budaya adalah suatu kemampuan mengakui dan memahami pengaruh budaya terhadap perilaku dalam diri manusia.

2.4.2 Karakteristik Kesadaran Budaya

Sedyawati (2006) adanya kesadaran budaya ditandai oleh :

1. Adanya pengetahuan akan kebudayaan, dimana kebudayaan tersebut mempunyai jati diri dan keunggulan-keunggulannya.
2. Adanya sikap terbuka untuk menghargai dan memahami kebudayaannya.
3. Mampu merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budayanya.

Pendapat lain Saliyo (2012) juga menjelaskan bahwasanya kesadaran budaya ditandai oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Adanya kedua mentalitas yakni pikiran dan akal

Mentalitas adalah nilai budaya dari kebudayaan. Mentalitas seseorang akan budaya akan terbentuk dari pikiran-pikiran abstrak yang telah dipelajari seorang sejak awal kehidupan, yakni sejak ia berada dalam proses sosialisasi sebagai balita. Oleh karena itu pikiran-pikiran yang telah tertanam dalam-dalam tidak mudah diubah ataupun digeser oleh pikiran-pikiran lain.

2. Akulturasi budaya

Hal ini dimaksudkan ketika seseorang menginjak dewasa akan menemukan berbagai macam kebudayaan, akibat interaksi yang sangat intensif dengan berbagai macam latar belakang budaya yang berbeda menyebabkan terjadinya akulturasi budaya.

3. Penciptaan perilaku

Perilaku sangat menentukan arah psikologis. Arah psikologis yang dimaksud adalah psikologi lintas budaya yang nantinya menyebabkan penciptaan perilaku akan kesadaran budaya masing-masing individu.

2.4.3 Tingkat Kesadaran Budaya

Wunderle (2006) mengemukakan lima tingkat kesadaran budaya yaitu:

1. *Data dan information.*

Data merupakan tingkat terendah dari tingkatan informasi secara kognitif. Data terdiri dari signal-signal atau tanda-tanda yang tidak melalui proses komunikasi antara setiap kode-kode yang terdapat dalam sistim, atau rasa yang berasal dari lingkungan yang mendeteksi tentang manusia. Dalam tingkat ini penting untuk memiliki data dan informasi tentang beragam perbedaan yang ada. Dengan adanya

data dan informasi maka hal tersebut dapat membantu kelancaran proses komunikasi.

2. *Culture consideration.*

Setelah memiliki data dan informasi yang jelas tentang suatu budaya maka kita akan dapat memperoleh pemahaman terhadap budaya dan faktor apa saja yang menjadi nilai-nilai dari budaya tertentu. Hal ini akan memberikan pertimbangan tentang konsep-konsep yang dimiliki oleh suatu budaya secara umum dan dapat memaknai arti dari culture code yang ada. Pertimbangan budaya ini akan membantu kita untuk memperkuat proses komunikasi dan interaksi yang akan terjadi.

3. *Cultural knowledge*

Informasi dan pertimbangan yang telah dimiliki memang tidak mudah untuk dapat diterapkan dalam pemahaman suatu budaya. Namun, pentingnya pengetahuan budaya merupakan faktor penting bagi seseorang untuk menghadapi situasi yang akan dihadapinya. Pengetahuan budaya tersebut tidak hanya pengetahuan tentang budaya orang lain namun juga penting untuk mengetahui budayanya sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan terhadap budaya dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan khusus. Tujuannya adalah untuk membuka pemahaman terhadap sejarah suatu budaya. Ini termasuk pada isu-isu utama budaya seperti kelompok, pemimpin, dinamika, keutaman budaya dan keterampilan bahasa agar dapat memahami budaya tertentu.

4. *Cultural Understanding*

Memiliki pengetahuan tentang budaya yang dianutnya dan juga budaya orang lain melalui berbagai aktivitas dan pelatihan penting agar dapat memahami

dinamika yang terjadi dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali pemahaman budaya melalui pelatihan lanjutan. Adapun tujuannya adalah untuk lebih mengarah pada kesadaran mendalam pada kekhususan budaya yang memberikan pemahaman hingga pada proses berfikir, faktor-faktor yang memotivasi, dan isu lain yang secara langsung mendukung proses pengambilan suatu keputusan.

5. *Cultural Competence*

Tingkat tertinggi dari kesadaran budaya adalah kompetensi budaya. Kompetensi budaya berfungsi untuk dapat menentukan dan mengambil suatu keputusan dan kecerdasan budaya. Kompetensi budaya merupakan pemahaman terhadap kelenturan budaya (*culture adhesive*). Dan hal ini penting karena dengan kecerdasan budaya yang memfokuskan pemahaman pada perencanaan dan pengambilan keputusan pada suatu situasi tertentu. Implikasi dari kompetensi budaya adalah pemahaman secara intensif terhadap kelompok tertentu.

Selain itu, Robert Hanvey menyebutkan 4 tingkat *cross-cultural awareness* Yan-li (dalam Kertamuda, 2011) yaitu:

1. *Awareness of superficial or visible cultural traits.*

Pada tingkat ini informasi yang diperoleh oleh seseorang berasal dari media atau saat dia mengunjungi suatu Negara atau daerah atau dari pelajaran di sekolah. Yan-li (2007) menyatakan pada level ini pemahaman mereka hanya terlihat dari ciri yang nampak dan mereka jadikan sebagai pandangan strotipe terhadap budaya yang tidak benar-benar mereka pahami.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan identitas etnis Jawa dan kesadaran budaya dengan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara identitas etnis Jawa dan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat identitas etnis Jawa dalam diri siswa maka semakin tinggi tingkat disonansi kognitif tindakan *cyberbullying* pada diri siswa.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara kesadaran budaya dan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran budaya dalam diri siswa maka semakin tinggi siswa mengalami tingkat disonansi kognitif tindakan *cyberbullying*.
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara identitas etnis Jawa dan kesadaran budaya dengan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMK Palebon Semarang. Hal ini mengartikan bahwa identitas etnis Jawa dan kesadaran budaya mempunyai kontribusi terhadap tingkat disonansi kognitif tindakan *cyberbullying* pada diri siswa.

5.2 Saran

Beberapa saran yang diajukan peneliti kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian diantaranya adalah :

1. Bagi Konselor Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat identitas etnis Jawa, tingkat kesadaran budaya maupun tingkat disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* pada diri siswa didapati berada dalam taraf sedang. Konselor sekolah atau Guru BK diharapkan dapat memberikan terobosan dalam layanan klasikal guna menguatkan tingkat identitas etnis Jawa dan kesadaran budaya sehingga harapannya siswa tidak melakukan tindakan *cyberbullying*. Guru BK juga diharapkan melakukan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya pencegahan mengenai tindakan *cyberbullying*, dan layanan tersebut bisa dikaitkan dengan unsur budaya khususnya budaya Jawa.

2. Bagi peneliti lanjutan

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai hubungan identitas etnis Jawa dan kesadaran budaya dengan disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* disarankan untuk menggunakan variabel lain yang lebih spesifik di luar identitas etnis Jawa dan kesadaran budaya. Sehingga dapat diketahui besarnya sumbangan efektif variabel-variabel lain terhadap tingkat disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying*. Selain itu bagi peneliti selanjutnya juga disarankan dapat menggunakan metode kualitatif mengenai disonansi kognitif tentang tindakan *cyberbullying* agar menemukan hasil penelitian yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitman. (2017). Konstruksi Disonansi Kognitif Dalam Penelitian Pelaku Konsumen: Apakah Popularitasnya Memang Sudah Meredup?. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 22 (1), 44-57.
- Akbar, E.F.R. (2015). *Pengaruh Self Esteem dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa MAN 1 Tangerang*. Thesis. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta: Fakultas Psikologi.
- Arianto. (2012). Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makasar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 10 (3). 297-307.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. *Data Sensus*. <http://www.bps.go.id>. (diunduh 6 April 2018 pukul 06.45).
- Budiarti, Arsa Ilmi. (2016). Pengaruh Interaksi dalam Peer Group terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 3 (1), 1-15.
- Budiyono., Feriandi Y.A. (2017). *Prosiding SNBK Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Sumber Pendidikan Karakter*. Madiun : FKIP Universitas PGRI Madiun.
- Cahyono, E., Susilowati, S.M.E., Rahayu, E.S., Rochmad., Sudarmin dan Sutikno. (2014). *Panduan Penulisan Skripsi*. Tugas Akhir dan Artikel Ilmiah. Semarang: Fakultas FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Chadwick, Sharlene. (2014). *Impacts of cyberbullying, building social and emotional resilience in schools*. Springer Science & Business Media.
- Clara, Friskilla., Eko, Soponyono., Endah, S.A. (2016). Kebijakan Hukum Pidana Dalam Upaya Penanggulangan Cyberbullying Dalam Upaya Pembaharuan Hukum Pidana. *Diponegoro Law Jurnal*. 5(3), 1-21.
- Cooper, Joel. (2007). *Cognitive Dissonance Fifty Years of a Classic Theory*. Ebook Culture, Race, and Cognitive Dissonance. London : Sage Publications.
- Darity Jr., William A. (Ed.). (2005). *International Encyclopedia of the Social Sciences*. Vol 3. New York: Macmillan Reference.

- Dupraw, M.E & Axner, M. (2002). Working On Common Cross-cultural Communication Challenges. Toward a More Perfect Union in an Age of Diversity. (Online). (www.pbs.org/ampu/crosscult/html), diakses 10 Juli 2019.
- Faryadi, Q. (2011). Cyberbullying and Academic Performance. *International of Computational Engineering Research*. 1 (1), 23-30.
- Festinger. Leon. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. California: Stanford Universitas Press.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi Kelima*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habsy, Bakhrudin.A. (2017) . Model Bimbingan Kelompok Pola Pikir Pemecahan Masalah (PPPM) untuk Mengembangkan Pikiran Rasional Korban Bullying Siswa SMK Etnis Jawa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*. 2 (2), 91-99.
- Haryati. (2014). Cyberbullying Sisi Lain Dampak Negatif Internet. *Mediakom*. Vol 11, 2-10.
- Hoff, Dianne L., & Sidney N. Mitchell. (2009). Cyberbullying: Causes, Effects, And Remedies. *Journal Of Educational Administration*. 47 (5), 652-665.
- Hutagulung, Inge. (2016). Disonansi Kognitif Pada Pelaku Seks Pranikah. *Jurnal ISKI, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. 1 (2), 71-80.
- Isajiw, W.W. (1993). Definition And Dimensions Of Ethnicity: A Theoretical Framework. *Challenges Of Measuring An Ethnic World: Science, Politics And Reality*. 407-427.
- Keller, Matt. (2012). *Identifying And Preventing Cyberbullying Among Adolescents*. Gonzaga University.
- Kertamuda, Fatchiah. (2011). *Konselor dan Kesadaran Budaya (Cultural Awareness)* Jakarta: Fakultas Ilmu Politik Univ Paramadina.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Komalasari G, Nabilah & Eka W. (2013). Studi Perilaku Cyberbullying Siswa SMAN Di DKI Jakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 2 (1), 3-12.

- Krisnowati. (2017). *Pengaruh Kontrol Diri dan Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Siswa Kelas X SMK Negeri 9 Semarang*. Dipublikasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, Indah. (2012). *Prosiding Seminar Nasional Perspektif Konseling Dalam Bingkai Budaya Konseling Berwawasan Lintas Budaya*. Universitas Muria Kudus.
- Li, Qing. (2009). Cyberbullying in schools: An examination of preservice teachers' perception. *Canadian Journal of Learning and Technology/La revue canadienne de l'apprentissage et de la technologie*. 34 (2).
- Marbangun, H. (1983). *Manusia Jawa*. Idayu: Jakarta.
- Mawardah, M & M.G. Adiyanti. (2014). Regulasi Emosi Dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*. 41 (1), 60-73.
- Nurrohman, Heru. (2014). Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 14 (1), 42-53.
- Pandie, Mira M & Weismann, Ivan T.J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen Smp Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14 (1), 43-62.
- Patchin, J.W & Hinduja, S. (2010). *Cyberbullying dan Self Esteem*. *Journal of School Health*, 80, 12, 614-621.
- Phinney, J. (1992). The Multigroup Ethnic Identity Measure: A new scale for use with adolescents and young adults from diverse groups. *Journal of Adolescent Research*. 7, 156-176.
- Phinney, Jean S., Jacoby, Brian., Silva, Charissa. (2007). Positive Intergroup Attitudes: The Role Of Ethnic Identity. *International Journal Of Behavioral Development*. 31(5), 478-490.
- Phinney, Jean S., Ong, Anthony D. (2007). Conceptualization And Measurement Of Ethnic Identity: Current Status And Future Directions. *Journal Of Counseling Psychology*. 54 (3), 271.
- Pranowo, Bambang. (2011). *Orang Jawa Jadi Teroris*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah Dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto. (2015). *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus II Kcamatan Pakem Kabupaten*

Sleman Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta

- Rifauddin, Machsun. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44.
- Rudi, Tisna. (2010). Informasi Perihal Bullying. *E-book Indonesian Anti Bullying*. Diunduh pada 23 Mei 2019 pukul 09.50.
- Saliyo. (2012). Konsep Diri dalam Budaya Jawa. *Buletin Psikologi*. 20 (1-2), 26-35.
- Sartini. (2009). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. 14 (2), 111-120.
- Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Severin, W.J & James W.T. (2009). *Teori Komunikasi (Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa)*. Jakarta: Kencana.
- Sibarani, Berlin. (2013). Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis. *Jurnal Title*. 1-11.
- Sjamsudin, Helius. (2008). Identitas-Identitas Etnik Dan Nasional Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *Makalah Dalam Bentuk Ebook*. (diunduh 21 Februari 2019 pukul 20.03)
- Simone, Borile. (2015). Cultural Cognitive Dissonance In Migration And Ethnic Integration. *Civitas*. 5(1), 155-161.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suripto., Rhini, Fatmasari., & Ary, Purwaningsih. (2010). Penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi Dan Dampaknya Dalam Dunia Pendidikan. *Citizen Journalism dan Keterbukaan Informasi Publik untuk Semua*.
- Suseno, Magnis, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Thompkins, Donald., Galbraith, Diane., Tompkins, Patricia. (2006). Universalisme, Particularism, and cultural self-awareness: a comparison of American and Turkish university Students. *Journal of International Business and Cultural Studies*. p. 1-8.

- Vaughan, Graham, & Michael A. Hogg. (2005). *Introduction To Social Psychology*.
- Williard, N. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: U.S. Department of Education.
- Wunderle, William D. (2006). *Through the Lens of Cultural Awareness: A Primer for United States Armed Forces Deploying in Arab and Middle Eastern Countries*. Government Printing Office.